

# MiAS

Edisi Khusus 2015

Media  
Informasi  
Pencinta  
Satwa

*Headline :*

***Keanekaragaman Hayati  
dan Primata  
di Taman Nasional Gunung***

*Tokoh MIaS:*

***Prof.DR. Cheryl Knott,  
Si Profesor Orangutan***

*Catatan dari Lapangan :*

***Hutan tak Selalu Pemburu  
dan Penebang Liar***

*Info MIaS:*

***GP30+ Perayaan 30 Tahun  
Stasiun Penelitian Cabang Panti***



Foto : Tim Laman

Jl. Kolonel Sugiono Gg.H. Tarmizi  
No. 5 Ketapang  
Telp/ fax.  
(0534) 3036367  
e-mail:  
saveGPorangutans@gmail.com  
Website :  
SaveGPorangutan.com  
Blog :  
YayasanPalung.Wordpress.com

### REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung

**Ketua Pembina:** Prof.DR. Knott

**Penanggung Jawab :**

Cassie Anne Freund

**Pemimpin Redaksi**

Petrus Kanisius

**Editor :**

Mariamah Achmad

**Tata Letak**

Desi Kurniawati

### REPORTER

Edward Tang

Edi Rahman

F. Wendy Tamariska

Ranti Naruri

Suryandi

Samad

Rizal

Risya Rejita

Asbandi

### DAFTAR ISI

Headline MlaS "Keanekaragaman Hayati dan Primata di TNGP" ..Hal 3

Tokoh Mias "Prof.DR.Cheryl Knott si Profesor Orangutan".....Hal 5

Info Mias "GP 30+ Perayaan 30 tahun Stasiun Penelitian Cabang Panti" .....Hal 6

Aneka MlaS "Orangutan si Penyendiri yang Unik" .....Hal 7

Aneka Mias "Kelasi Si Lutung Merah yang Cantik".....Hal 8

Aneka MlaS " Monyet Ekor Panjang dan Beruk si Lincih dan Nakal".....Hal 10

Info Mias "Mengenal Kelempiau si Sirine Rimba" ..... Hal 11

Info MlaS "Mengenal Satwa Pemalu Bernama Bekantan".....Hal 12

Gaung MlaS "Catatan dari Lapangan: Hutan tak selalu tentang Pemburu dan Penebang Liar " ..... Hal 13

Info MlaS "Tarsius Primata Kecil Yang Pendiam.....Hal 14

Info MlaS "Kukang Si Pemalu dan Pemalas".....Hal 14

Gaung MlaS "Mengenang sosok Pak Udin seorang Petani dan Pemelihara Lingkungan"..... Hal 14

## Salam lestari,

Edisi khusus MlaS kali ini mengusung isu primata, karena satwa primata yang merupakan mahluk unik dan beragam. Banyak Jenis Primata di Taman Nasional Gunung Palung namun kami hanya membahas beberapa yang paling sering di jumpai terutama Orangutan. Genetika Orangutan memiliki kemiripan dengan manusia sekitar 96,4% .

Taman Nasional Gunung Palung yang di golongkan sebagai kawasan dengan vegetasi terlengkap di dunia, karena memiliki ekosistem pantai hingga pengunungan. semakin lengkapnya vegetasi di kawasan Taman Nasional Gunung Palung maka beragam juga primata dan satwa lainnya .

MlaS menghadirkan beberapa primata yang lain dan dikupas secara singkat mengenai cara hidup dan reproduksinya.

Ada Beruk, Kelempiau, Bekantan, Kelasi, Tarsius, Monyet ekor panjang dan Kukang . Jenis-jenis ini termasuk yang sering di dengar

namanya namun jarang di bahas secara detil, maka dari itu MlaS kali ini akan membahasnya.

Ada beberapa kegiatan besar yang sudah dilakukan dan rasanya perlu di lakukan peliputan khusus seperti Kegiatan GP 30+ yang merupakan usia Penelitian Cabang Panti yang ke 30 tahun lebih. Kegiatan GP 30 + di hadiri oleh banyak Peneliti dari berbagai negara, rangkaian kegiatan yang dilakukan seperti simposium, presentasi hasil foto dan video Taman Nasional Gunung Palung dan satwa yang ada di dalamnya olah Tim Laman, kunjungan ke Bentangor dan kunjungan ke Stasiun Riset Cabang Panti menjadi kesatuan rangkaian kegiatan dalam GP 30+ tersebut.

Selamat membaca.

**Redaksi MlaS**

## SALAM LESTARI

# YAYASAN PALUNG

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

## MlaS Menjadi Sarana Bagi Yayasan Palung untuk berbagi Informasi

SPONSOR :



## Keanekaragaman Hayati dan Primata di Taman Nasional Gunung Palung

Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) secara historis ditunjuk sebagai kawasan *suaka alam* melalui *Staat Blaat No.4/13IB/1937* tanggal 29 April 1937 dengan luas 30.000 Ha. Kemudian, melalui SK Menteri Pertanian No. 101A/Kpts/VIII/12/1981 tanggal 10 Desember 1981 statusnya menjadi *Suaka Margasatwa* dengan luas kawasan menjadi 90.000 Ha. Selanjutnya pada tanggal 6 Maret 1990 melalui SK Menteri Kehutanan No.448/Menhut-VI/1990 Kawasan ini menjadi kawasan Taman Nasional, dan tanggal 24 Maret 1990 kawasan ini dideklarasikan sebagai Taman Nasional dengan luas 90.000 ha.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka TNGP merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.



Setelah Kabupaten Ketapang dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2007, maka sebagian besar wilayah TNGP masuk dalam wilayah Kabupaten Kayong Utara. Secara administratif kawasan TNGP berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Air Merah, Sungai Matan, Sungai Batu Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Karimata, Sungai Melinum, Desa Riam Berasap Jaya, Desa Laman Satong, Sungai Siduk, Hutan Lindung Gunung Tarak, Desa Pangkalan Teluk, dan Sungai Lekahan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Karimata, Desa Gunung Sembilan, Desa Sutera, Desa Pangkalan Buton, Desa Pampang Harapan, Desa Sejahtera, Desa Benawai Agung, Desa Sedahan Jaya, Desa Harapan Mulia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Laur, Desa Sempurna dan Desa Teluk Bayur.

Kekhasan dari Taman Nasional Gunung Palung adalah keanekaragaman ekosistem hutan yang ada didalamnya,

mulai dari ekosistem pantai hingga ekosistem puncak pegunungan. Sehingga kawasan ini digolongkan sebagai salah satu kawasan yang memiliki vegetasi terlengkap di dunia. Berbagai tipe ekosistem hutan tersebut adalah hutan mangrove, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan tanah alluvial, hutan dataran rendah dipterocarp, dan hutan sub montana. Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk dijaga kelestariannya. Kita sadari ataupun tidak, hutan memiliki fungsi dan manfaat yang besar diantaranya sebagai sumber penyedia air dan udara bersih, penyerap zat-zat pencemar dan kunci utama keanekaragaman hayati.

Keragaman mamalia primata di TNGP sangat berharga yaitu antara lain orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), bekantan atau monyet hidung panjang (*Nasalis larvatus*), lutung merah/kelasi (*Presbytis rubicunda*), kelempiau/owa (*Hylobates muelleri*), tarsius/singapuar (*Tarsius bancanus borneanus*), lutung (*Presbytis frontata*), kukang kalimantan (*Nycticebus caucang*),

*menagensis*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*). Bahkan terdapat penelitian jangka panjang yang didedikasikan untuk menggali pengetahuan dan fakta-fakta tentang orangutan, kelempiau, kelasi dan lutung di kawasan TNGP yaitu di Stasiun Penelitian Cabang Panti.

Mamalia bukan primata seperti kubung (*Cynocephalus variegates*), trenggiling (*Manis javanica*), tupai tanah (*Laricus insignis*), landak (*Hystrix brachyuran*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), sigung (*Mydaus javanensis*), musang air (*Cynogale bennetti*), kucing batu (*Prionailurus bengalensis*), remaung akar (*Pardofelis marmorata*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), kancil/pelanduk (*Tragulus javanicus*), rusa sambar (*Carvus unicolor*), kijang (*Muntiac muntjakus*) juga banyak ditemukan dalam kawasan TNGP.

Fauna lainnya adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*), burung enggang (*Buceros rhinoceros*), ruwai (*Argunsianus argus*), biawak khas Kalimantan (*Varanus bornensis, V. salvator*), ikan siluk (*Scelrophages formusus*), ular sanca/sanca darah (*Python reticulates*), sanca batik (*Python breitenstein*), kura-kura Batok



## 4 HEADLINE Mias

(*Coura amboinensis*), labi-labi (*Amyda cartilaginea*) dan aneka jenis ikan air tawar seperti belidak (*Notopterus chilata*).

Tumbuhan yang tergolong unik di taman nasional ini adalah anggrek hitam (*Coelogyne pandurata*), yang mudah dilihat di Sungai Matan terutama pada bulan Februari-April. Daya tarik anggrek hitam terlihat pada bentuk bunga yang bertanda dengan warna hijau dengan kombinasi bercak hitam pada bagian benang sarinya, dan lama mekar antara 5-6 hari. Selain itu juga banyak terdapat jenis pohon-pohon besar seperti dari family *Dipterocarpaceae* yaitu jenis-jenis meranti dan keruing (*Shorea spp*), kapur (*Dryobalanops spp*), keruing (*Dipterocarpus spp*), resak (*Vatica spp*). Family *Fabaceae* yaitu merbau (*Intsia spp*), sindur (*Sindora sp*), kempas (*Koompasia sp*). Family *Lauraceae* yaitu medang (*Litsea spp*,



Foto : Dari Berbagai sumber

*Cryptocarya spp*), belian/ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Family *Sapotaceae* seperti nyatoh (*Palaquium spp*), family *Thymelaeaceae* seperti ramin (*Gonistylus bancanus*), family

Tetrameristaceae seperti Punak (*Tetrameristra glabra*), family *Hypericaceae* seperti Geronggang (*Cratoxylum spp*), family *Apocynaceae* seperti jelutung (*Dyera spp*), family *Sonneratiaceae* seperti perepat



Foto : Dari Berbagai sumber

(*Soneratia alba*), family *Polygalaceae* seperti bedaru (*Xanthophyllum ellipticum*), dan banyak lagi jenis kayu lainnya.

Walaupun TNGP telah ditetapkan sebagai Taman Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia namun kawasan ini tidak terlepas dari ancaman baik ancaman terhadap individu berbagai jenis satwa dilindungi maupun ancaman terhadap kawasan hutan itu sendiri.

Masih besarnya ketergantungan masyarakat dengan kayu terutama untuk kebutuhan bahan bangunan, masih tingginya permintaan terhadap kayu, harga kayu yang sangat menjanjikan serta semakin sulitnya lapangan pekerjaan membuat kawasan-kawasan hutan yang ada tidak terlepas dari ancaman aktivitas penebangan kayu secara ilegal (*illegal logging*). Ancaman ini juga selalu terjadi terhadap kawasan TNGP. Di

sekitar kawasan TNGP telah terdapat berbagai perusahaan perkebunan kelapa sawit dan menyebabkan ketersediaan kayu diluar atau disekitar TNGP semakin berkurang dan secara tidak langsung akan menyumbang praktek *illegal logging* di dalam kawasan TNGP.

Kebakaran hutan menjadi permasalahan tahunan yang selalu dihadapi negara ini. Kebakaran hutan ini juga selalu menjadi ancaman bagi kawasan hutan TNGP. Hal ini dikarenakan disekitar TNGP terdapat pemukiman penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan selalu dijumpai kebiasaan masyarakat melakukan pembakaran lahan ketika menghadapi musim bercocok tanam padi. Masih adanya kebiasaan pembakaran lahan disekitar

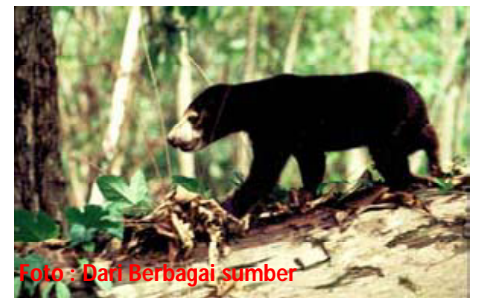


Foto : Dari Berbagai sumber

TNGP membuat kawasan hutan TNGP tidak aman dari ancaman kebakaran. Selain itu juga, masih terdapat berbagai ancaman lain yaitu pertambangan batu, perburuan berbagai jenis satwa yang terdapat di kawasan TNGP baik untuk dipelihara maupun untuk diperdagangkan.

(*Yayasan Palung, Tang*)

### Cheryl Knott.....

C: Indonesia negara yang unik di dunia, keanekaragaman hayati sangat tinggi, memiliki tumbuhan dan hewan yang unik. Saya berharap banyak orang yang menjaganya, sangat penting ada hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, manusia yang punya kekuatan dan tanggungjawab untuk

menjaga, saya sendiri akan terus membantu. Kalau ada satu saja spesies yang punah, sudah berakibat tidak baik bagi manusia. Pemerintah Indonesia harus menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan konservasi sehingga masyarakat dapat hidup dengan daya dukung lingkungan hidup yang sehat,

juga memberikan hak tumbuhan dan satwa untuk tetap hidup. Diwawancara oleh Mariamah Achmad (M) pada Juni 2015. Jika pembaca ingin tahu lebih dalam tentang Ibu Cheryl Knott, silahkan membuka link <http://www.bu.edu/anthrop/people/faculty/c-knott/>.

## Prof. DR. Cheryl Knott Si Profesor Orangutan

Wawancara Mariamah Achmad (M) dengan Cheryl Knott (C), seorang profesor Biologi dan Antropologi dari Boston University yang fokus terhadap orangutan dan juga Direktur Eksekutif Yayasan Palung. Kami sajikan untuk anda dalam Edisi Spesial *MiAS* 2015.

M: Asal mula Cheryl dan Tim Laman (suami Cheryl, peneliti dan fotografer alam liar) tertarik meneliti di Gunung Palung?

C: Tim Laman lebih dulu datang pada 1986, sebagai manajer untuk proyek penelitian Mark Leighton dari Harvard University. Pada tahun 1992, saya S2 di Departemen Antropologi Universitas Harvard, awalnya saya ingin meneliti tentang reproduksi dan sistem sosial manusia tetapi kemudian berubah menjadi meneliti tentang kera besar, karena kera besar yang paling dekat dengan manusia. Pada tahun 1992 saya bertemu dengan Tim Laman di Cabang Panti (CP). Saya senang berada di CP untuk meneliti orangutan karena diantara semua kera besar, orangutan yang paling lama bereproduksi kira-kira 8 tahun. Hal itu menarik bagi saya: mengapa begitu lama?, bagaimana mereka hidup diatas pohon?, berapa banyak energi yang dihabiskan ketika keliling di dalam hutan, mengasuh anak, berkelahi, dan lain-lain? Saya sangat suka disini, dari banyak tempat di dunia, menurut saya CP yang terbaik. Air sungainya bersih bisa langsung diminum, hutan tidak panas, tidak terlalu banyak nyamuk. Saya juga senang dengan orang Indonesia, dan cukup dekat dengan para asisten peneliti.

Pada tahun 1993 saya dan Tim menikah di Amerika, lalu saya datang kembali ke CP pada tahun 1994 untuk penelitian S3 selama 1,5 tahun. Di CP kami tinggal di pondok kecil, setiap hari mengikuti orangutan, sangat menyenangkan waktu itu. Dan kami belajar bahwa tinggi rendahnya hormon orangutan tergantung persediaan buah, persediaan makanan banyak hormon akan tinggi, persediaan makanan sedikit hormon rendah. Pada musim banyak buah betina bisa hamil, dan untuk jantan banyak buah bisa banyak berkelahi, kawin dan berkeliling hutan. Sampai

saat ini sudah lebih dari 20 tahun kami melakukan penelitian, tetapi masih banyak pertanyaan tentang orangutan.

M: Jadi, secara singkat – apa tujuan penelitian di Stasiun Penelitian CP di Gunung Palung?



Foto : Doc.Yayasan Palung

C: Kami ingin mengetahui bagaimana variasi makanan orangutan berpengaruh terhadap perilaku dan reproduksi orangutan. Sejak berdirinya Stasiun Penelitian CP, sudah lebih dari 100 orang yang meneliti dari dalam dan luar Indonesia untuk penelitian S1, S2, S3 dan penelitian mandiri.

M: Apakah ada perilaku baru orangutan dari penelitian orangutan yang terbaru?

C: Anak orangutan berbeda dengan binatang lain. Mereka tinggal lama dengan induknya (seperti manusia) agar bisa belajar bagaimana hidup di hutan, dan jika induk mati, reproduksi lambat sangat berpengaruh dengan populasi orangutan. Saya dan Tim sedang mengerjakan sebuah proyek untuk majalah National Geographic tentang variasi populasi orangutan di dunia, karena banyak populasi dan setiap populasi unik. Ada banyak perbedaan perilaku, budaya dan reproduksi dari masing-masing populasi, misalkan saja disini

orangutan melakukan “kiss squeak” (daun ditempel di bibir dan ditiup) kepada manusia tandanya sedang marah, sedangkan di Tuanan (KalTeng) menandakan mereka sedang takut.

M: Apakah ada penelitian selain tentang orangutan di CP?

C: Proyek penelitian jangka panjang lainnya adalah oleh Dr. Andrew Marshall dan timnya tentang kelembiau dan kelasi, juga ada Cam Webb yang meneliti seluruh tumbuhan di TNGP.

M: Bisakah Ibu ceritakan cerita susah senangnya melakukan penelitian di CP?

C: Kadang lama mendapat ijin penelitian, saya juga tidak punya banyak waktu untuk meneliti karena ada tanggung jawab untuk mengajar mahasiswa di Amerika, tetapi walaupun saya tidak ada, di CP sudah ada tim yang selalu ada untuk mengambil data penelitian. Kesulitan lainnya harus selalu cari sponsor untuk gaji, alat-alat dan lain-lain untuk Yayasan Palung dan penelitian. Senangnya, dari penelitian banyak didapatkan hal baru yang dulunya kita tidak tahu, dan metode yang saya pakai untuk mengambil sampel air kencing orangutan banyak diikuti oleh peneliti lain di dunia. Saya senang menambah pengetahuan dan informasi masyarakat, 20 tahun yang lalu tidak ada yang bicara konservasi, tapi sekarang banyak yang mau melindungi orangutan dan hutan. Adanya peneliti, Yayasan Palung dan BTN-GP juga berpengaruh dalam menjaga CP tetap ada dan dalam kondisi bagus, karena hutan dataran rendah di tempat lain hampir habis.

M: Apa pesan Ibu Cheryl untuk konservasi di Indonesia terkait penelitian dan lingkungan hidup?

## GP30+ Perayaan 30 Tahun Stasiun Penelitian Cabang Panti

Untuk pertama kalinya, Yayasan Palung menyelenggarakan sebuah acara dalam rangka merayakan lebih dari 30 tahun penelitian di Stasiun Penelitian Cabang Panti dan pekerjaan konservasi di Taman Nasional Gunung Palung (TNGP), yang bertajuk Konferensi GP30+. Selama tiga dekade terakhir, lebih dari 150 peneliti, dari Indonesia maupun dari luar negeri, telah melakukan penelitian di Cabang Panti, TNGP. Peneliti ini telah didukung oleh akademisi dan pemerintah yang tak terhitung jumlahnya di Indonesia. GP30+ adalah cara kami untuk mempertemukan mereka semua untuk berbagi hasil penelitian, menghidupkan kenangan lama dan membuat koneksi baru untuk memajukan ilmu pengetahuan dan perlindungan kawasan TNGP.

Acara utama adalah simposium penelitian, yang diselenggarakan pada 6-7 Agustus 2015 di Hotel Mahkota Kayong di Sukadana, menampilkan presentasi dari 15 pembicara yang diundang khusus. Simposium dihadiri oleh lebih dari 100 orang, mereka terdiri dari para peneliti dan asisten lapangan yang masih aktif, mantan peneliti dan asisten lapangan yang pernah melakukan penelitian di Cabang Panti, pejabat pemerintah daerah, mahasiswa, dosen, lembaga penelitian dan organisasi konservasi yang bekerja untuk perlindungan kawasan TNGP.

Pada pembukaan simposium, Bapak Idrus selaku Wakil Bupati Kabupaten Kayong Utara membuka simposium, dalam kata sambutannya, beliau mengatakan bahwa Stasiun Penelitian Cabang Panti adalah aset penting bagi daerah untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Bapak Dadan Wardana, Kepala Balai TNGP juga berkenan memberikan kata sambutan, kemudian Dr. Mark Leighton yang merupakan pendiri Stasiun Penelitian Cabang Panti memberikan presentasi tentang sejarah awal berdirinya Stasiun Penelitian Cabang Panti. Pak Mark menyegarkan ingatan tentang orang-orang yang terlibat membuat Stasiun Penelitian Cabang Panti termasuklah Bapak Darmawan Liswanto yang sekarang di Fauna Flora International (FFI) dan Bapak Sugardjito seorang akademisi di Universitas Nasional (UNAS) dan juga peneliti di LIPI. Meskipun beliau berbicara dalam bahasa Inggris, semua orang bahkan mereka yang tidak bisa sepenuhnya memahami, bersenang-senang



Foto : Doc. Yayasan Palung

melihat foto-foto lama dalam presentasinya dan mendengarkan cerita tentang hari-hari pada awal penelitian di Cabang Panti!.

Sesi pagi pada hari pertama simposium (6/8/2015) ditutup dengan serangkaian presentasi tentang penelitian orangutan di TNGP oleh Dr. Cheryl Knott (pendiri Proyek Penelitian Orangutan di TNGP dan Yayasan Palung), Wahyu Susanto (Direktur Penelitian, Yayasan Palung), Andrea DiGiorgio (mahasiswa doktoral Universitas Boston), dan Taufiq Purnama (LIPI).

Pada sesi siang difokuskan tentang penelitian ekologi di TNGP dan sekitarnya. Presenter pada sesi ini adalah Dr. Andrew Marshall (pendiri Proyek Kelempiau dan Kelasi di TNGP), Dr. Campbell Webb (Peneliti Botani, Yayasan ASRI), Riyandi (Fakultas MIPA UNTAN), Kobayashi (Proyek IJ-REDD+), dan Edward Tang (mantan asisten peneliti, Koordinator Pendidikan Lingkungan Yayasan Palung). Hasil penelitian yang mereka presentasikan menunjukkan arti penting kawasan, tidak hanya kawasan TNGP tetapi juga ekosistem

sekitarnya, karena kawasan tersebut tempat hidup flora dan fauna yang unik dan juga menyediakan kita berbagai jasa lingkungan seperti air minum dan udara bersih.

Pada malam harinya Yayasan Palung

mengadakan acara Malam Ramah Tamah di Pantai Datok untuk membagi perayaan dengan masyarakat setempat. Kami membuka acara tersebut dengan pertunjukan oleh dua kelompok Marawis dari dusun Tanjung Gunung. Kami sangat senang dua kelompok yang anggotanya para perempuan ini dapat bergabung, karena hampir setiap minggu peneliti masuk dan keluar dari Cabang Panti melewati Tanjung Gunung, dukungan dari warga setempat sangat penting bagi peneliti. Setelah penampilan mereka, peserta menyaksikan presentasi oleh Fotografer National Geographic dan peneliti Gunung Palung, Dr. Tim Laman. Beliau berbagi foto-foto yang tidak pernah dilihat sebelumnya, serta cerita dan fakta menarik tentang hutan tropis dengan peserta. Mudah-mudahan, Pak Tim membantu kita semua melihat keindahan hutan hujan dari perspektif baru.

Hari kedua dari Simposium (7/8/2015), difokuskan pada upaya-upaya konservasi di TNGP. Lima pembicara menyampaikan presentasi di sesi pagi,

**Bersambung ke halaman .....7**

## GP30+ Perayaan 30 Tahun .....



Foto : Doc. Yayasan Palung

Pendidikan Lingkungan Yayasan Palung, di desa Pampang Harapan, untuk melihat-lihat jalur *field trip* dan menonton demonstrasi oleh pengrajin hasil hutan bukan kayu (HHBK). Ini adalah pengalaman hebat bagi semua. Setiap orang, terutama para peneliti

asing, sangat terkesan dengan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Secara keseluruhan perayaan GP30+ berlangsung sukses. Kami berterima kasih kepada semua peserta, termasuk mitra kami dari UNTAN,

mereka adalah Cassie Freund (Yayasan Palung), Ety Rahmawati (ASRI), Budi Sempurna (BTN-GP), Yoshikura (IJ-REDD+), dan Juanisa Andiani (YIARI). Semua organisasi ini bekerja untuk melindungi dan melestarikan hutan hujan Gunung Palung. Setelah makan siang semua peserta simposium diundang ke Bentangor, Pusat

UNAS, LIPI, dan Eijkman Institute di Jakarta yang melakukan perjalanan ke Kalimantan Barat untuk menghadiri simposium. Kami juga berterima kasih kepada BTN-GP dan JICA yang membantu kami dengan logistik konferensi, dan Wenner-Gren Foundation dari Amerika Serikat, yang membantu mendanai acara tersebut. **-Cassie Freund YP-**



Foto : Doc. Yayasan Palung

## Mengenal Satwa Pemalu Bekantan.....

Di Indonesia, Malaysia dan Brunai, bekwantan adalah hewan yang dilindungi undang-undang. Pada tahun 1987 diperkirakan terdapat 260.000

bekwantan di pulau kalimantan, tetapi pada tahun 2008 diperkirakan jumlah itu menurun drastis dan hanya tersisa sekitar 25.000 ekor. Hal ini disebabkan

oleh banyaknya habitatnya yang beralih fungsi menjadi area peruntukan lain.

**(Dioleh dari berbagai sumber, Oleh Rnt YP)**

## Selamat Menempuh Hidup Baru Frederik Wendi Tamariska

(Manager Program Livelihood)

&

**Astriyani**

**Risya Rejita**

(Bagian Keuangan dan Data Entry)

&

**Susanto**



Sebuah kebahagiaan yang luar biasa di saat melihat kalian berdua saling berpegangan tangan di pelaminan untuk melangsungkan pernikahan suci sebagai buah cinta kalian yang sempurna.

Kami Keluarga Besar Yayasan Palung dan GPOCP merasakan sukacita dan bahagia untuk kalian .

Do'a kami untuk kalian semoga pernikahan kalian kekal dan abadi sampai ke anak cucu hingga akhir hayat.

Amien

## Orangutan Si Penyendiri Yang Unik

Yuks kita mengenal orangutan Borneo (*Pongo pygmaeus*) dan orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). Satwa pintar ini sangat unik karena memiliki kesamaan DNA 96,4% dengan manusia

Mereka hidup di hutan primer dan sekunder di daerah tropis dataran rendah, rawa, sampai hutan perbukitan dengan ketinggian hingga 1000 m dpl untuk orangutan Borneo dan hingga 2000 m dpl untuk orangutan Sumatera. Umumnya, mereka bangun pada jam 5 - 6 pagi berjalan sendirian di dalam hutan, berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dengan menggunakan tangan dan kakinya yang berfungsi sama dan sangat fleksibel, untuk mencari makanan. Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Riset Cabang Panti, orangutan mengonsumsi lebih dari 300 jenis tumbuhan meliputi daun muda, kulit kayu, bunga dan buah. Mereka juga makan serangga seperti rayap dan semut. Orangutan biasanya hidup di atas pohon (mamalia arboreal) dan jarang turun ke tanah, membangun sarang baru setiap hari di antara jam 4-5 sore.

Tubuh Orangutan diselubungi rambut merah kecoklatan, ukuran jantan bisa dua kali lebih besar dari betina. Terdapat dua macam jantan yaitu pertama, punya pipi besar dan kantung tenggorokan (flanged), mereka paling kuat dan memiliki wilayah sendiri. Kedua, pipinya kecil, tidak punya kantung tenggorokan (unflanged), mereka kurang dominan. Betina mengandung bayinya 8.5 bulan, si anak akan bersama induk hingga usia 6-7 tahun, selama masa itu si anak dilatih oleh induknya mencari makan, mengenali mana buah yang bisa dimakan dan tidak, mengenali bahaya seperti binatang predator, membuat sarang, dan sebagainya. Selama masa mengasuh bayinya si induk tidak kawin sehingga rata-rata betina hanya memiliki 3 keturunan sepanjang hidupnya dan hanya melahirkan satu anak setiap 7-8 tahun sekali.

Dalam sejarahnya, ribuan tahun yang lalu habitat orangutan tersebar di seluruh hutan Asia Tenggara. Saat ini

diperkirakan jumlah Orangutan liar di Sumatera 6.500-an individu, sedangkan di Kalimantan jumlahnya 45.000-60.000 individu ( data dari berbagai sumber). Diperkirakan orangutan akan menjadi spesies kera



Foto : Dari Berbagai sumber

besar pertama yang punah di alam liar, penyebab utamanya adalah



Foto : Tim Laman

berkurangnya habitat dan perdagangan hewan. Habitat yang relatif terlindungi hanya di taman nasional, namun 75% dari populasi Orangutan berada di luar taman nasional. Mereka telah kehilangan 80% habitatnya dalam waktu kurang dari 20 tahun ini, utamanya disebabkan alih fungsi habitat menjadi area perkebunan kelapa sawit skala besar dan pertambangan. Saat ini terdapat kisaran 100 individu orangutan di tempat rehabilitasi Yayasan International Animal Rescue Indonesia (YIARI) di Ketapang, kebanyakan bayi dan remaja tanpa induk. Orangutan yang sedang direhabilitasi di YIARI bukan hanya sub

spesies habitat di Ketapang dan Kayong Utara yaitu *Pongo pygmaeus wurmbii* tapi juga *Pongo pygmaeus pygmaeus* yang habitatnya dari Kapuas Hulu hingga Kubu Raya.

Keistimewaan orangutan dapat menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk mengambil makanan, dan menggunakan daun sebagai pelindung sinar matahari dan hujan. Jantan terbesar memiliki rentangan lengan mencapai 2.3 m, mempunyai kantong suara yang besar sehingga bisa terdengar hingga jarak 1 km, yang berfungsi untuk memanggil sang betina atau memperingatkan jantan lain, serta untuk menandai/mengawasi wilayahnya. Orangutan merupakan spesies dasar bagi konservasi disebut *umbrella species* karena hilangnya orangutan mencerminkan hilangnya ratusan spesies tanaman dan hewan pada ekosistem hutan hujan. Selain itu juga memegang peranan penting bagi regenerasi hutan melalui buah-buahan dan biji-bijian yang mereka makan (seed disperser). Orangutan dan hutan yang bagus mendatangkan wisatawan, dan dampak pariwisata bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

Status perlindungan orangutan mengacu pada Undang-Undang nomor 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem pasal 21 ayat 2 dan pasal 40 ayat 2. Dalam daftar merah (Red list) IUCN (International Union Conservation Nature) Orangutan Sumatera telah masuk dalam klasifikasi *Critically Endangered* (spesies sangat terancam punah), dan Orangutan Borneo masuk dalam klasifikasi *Endangered*.

Upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga populasi mereka di alam liar

bersambung ke halaman.....9

## Kelasi si Lutung Merah Yang Cantik

Kelasi atau dalam bahasa lokalnya lutung merah merupakan salah satu spesies primata yang ada di Indonesia. Satwa yang dikenal dengan nama latin *Presbytis rubicunda* ini termasuk dalam keluarga Cercopithecidae. Di Indonesia, lutung merah dapat ditemukan di seluruh pulau Kalimantan dan sebagian besar terdapat di Sabah Malaysia.

Ciri khas lutung merah memiliki ekor panjang dan memiliki bulu berwarna kemerahan dan wajah berulas (bantalan pipi) kebiruan, rambut kepala berjambul pendek menjadi ciri dari lutung ini. Ketika masih bayi berwarna keputih-putihan dengan bercak hitam pada bagian bawah punggung dan melintang sepanjang bahu. Seperti yang diketahui biasanya lutung memiliki bulu merah yang cantik, dalam satu kelompok berjumlah delapan ekor dengan satu ekor jantan dewasa. Mereka bercengkrama dan bergerak lincah di dahan dan ranting pepohonan sepanjang hari, karena hewan ini memang termasuk satwa diurnal atau beraktifitas di siang hari.



Foto : Dari Berbagai Sumber

primer dan sekunder, tidak jarang mereka keluar dari hutan kemudian memasuki kawasan dan pemukiman warga untuk mencari makanan apabila tempat hidup mereka berupa hutan semakin berkurang. Mereka memakan dedaunan muda, dan biji-bijian. Bagi masyarakat yang memiliki kebun berbatasan dengan kawasan hutan, binatang ini dianggap binatang yang nakal dan hama yang merusak tanaman mereka.

Ada cerita unik tentang kelasi di kalangan masyarakat, konon kalau mentertawakan kelasi dapat mengakibatkan cuaca menjadi hujan panas, cerita ini tidak terkonfirmasi sejak kapan beredar.

Keberadaan populasi lutung merah di alam liar dari hari ke hari semakin

terancam dikarenakan beberapa penyebab utama seperti pembukaan atau penebangan hutan berskala besar, kebakaran hutan, perburuan, dan perdagangan satwa liar. Perlindungan kelasi di Indonesia mengacu pada Undang-Undang nomor 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem pasal 21 ayat 2 dan pasal 40 ayat 2. Sedangkan di tingkat Internasional dalam daftar merah (Red list) IUCN (International Union

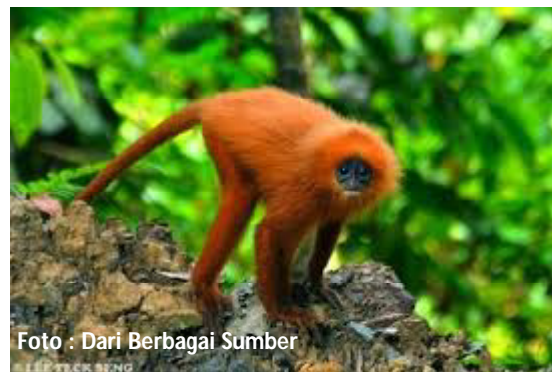


Foto : Dari Berbagai Sumber

Consevation Nature) telah masuk dalam klasifikasi *Lower Risk/least concern -LR/lc-* (resiko rendah).

**(Diolah dari berbagai sumber, oleh Reno-YP).**

Habitat lutung merah adalah hutan

**UU Nomor 5 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 21 ayat 2 :**  
 Di larang Menangkap, Melukai, Membunuh, Menyimpan, Memiliki, Memelihara, Mengangkut, Memporniagakan atau Memperjualbelikan satwa yang dilindungi atau bagian-bagian lainnya dalam keadaan hidup atau mati

**Ancaman Pidana Pasal 40 Ayat 2 :**  
 Barang siapa yang dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)

## Orangutan.....

antara lain tidak memelihara orangutan dan satwa liar, tidak memakai ataupun membeli souvenir yang terbuat dari bagian tubuh hewan yang dilindungi, melaporkan ke pihak yang berwenang jika melihat hewan yang dilindungi dipelihara ataupun diperjualbelikan, memberikan pendidikan dan penyadartahuan

kepada masyarakat tentang pentingnya melindungi dan menjaga orangutan dan habitatnya, dan yang paling penting adalah menjaga dan melestarikan habitatnya. Upaya yang lebih efektif adalah pemerintah berhenti memberikan ijin pembukaan lahan hutan untuk perusahaan-perusahaan eksploitasi sumber daya

alam seperti untuk perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Agar hutan dan keanekaragaman hayati yang tersisa dapat diselamatkan untuk keberlangsungan alam dan kehidupan.

**(Diolah dari berbagai sumber, oleh Mayi YP)**

## Monyet Ekor Panjang dan Beruk Si Lincih dan Nakal

Monyet adalah istilah umum untuk semua anggota primata, beberapa monyet dalam bahasa sehari-hari sering disebut kera

Primata, adalah komponen penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan, fungsi utamanya sebagai penyebar biji. Dalam proses penyebaran biji oleh satwa liar, yang berfungsi sebagai penyebar biji tingkat pertama adalah satwa-satwa yang memiliki kemampuan daya tampung yang besar dalam perutnya dan sistem memakan biji *swallow type*. Hal ini menyebabkan biji-biji yang telah dimakan oleh mereka dalam keadaan utuh dan baik setelah mereka dikeluarkan dalam bentuk *feces (kotoran)*. Jenis primata yang paling banyak terdapat di Asia Tenggara yaitu jenis monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 dari sekitar 40 jenis primata Indonesia hanya 2 jenis yang belum dilindungi yaitu *Macaca fascicularis* dan *Macaca nemestrina*. *The International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List* memasukkan monyet ekor panjang dalam kategori Least Concern (Resiko rendah) dan Vulnerable (Rentan) untuk beruk. Sedangkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)* memasukkan keduanya dalam appendix II yang berarti satwa tersebut belum terancam punah namun apabila perdagangannya tidak dikendalikan dapat terancam punah.

*Macaca fascicularis* merupakan kera ekor panjang asli Asia Tenggara namun sekarang tersebar hampir di seluruh Asia. Kera ekor panjang ini sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya dan termasuk hewan liar yang mampu mengikuti perkembangan peradaban manusia. Binatang ini memiliki panjang tubuh 38-76 cm, panjang ekor 61 cm dengan berat badan sampai 6 kg, tubuhnya tampak kokoh tertutup mantel rambut berwarna coklat kemerah-merahan di



Foto : Dari berbagai sumber

bagian bawah nampak lebih muda dan muka menonjol dengan wama keputih-putihan. Warna mantel rambut kera yang hidup di pedalaman hutan lebih gelap daripada yang hidup di pantai. Anak kera ekor panjang memiliki mantel rambut berwarna



Foto : Dari berbagai sumber

hitam dengan rambut muka dan telinga nampak cemerlang, warna rambut ini akan berubah setelah berumur 1 tahun. Anggota badan dapat difungsikan sebagai tangan dan sebagai kaki. Jari-jari kaki dan tangannya sangat mudah digerakkan. Pergerakan satwa ini jika berada di pohon menggunakan jari-jarinya, namun jika di atas tanah akan menggunakan telapak kaki dan tangannya. *Macaca* juga dapat memanjat sambil melompat sejauh 5 meter dan dapat berenang dengan baik. Rata-rata lama masa

kehamilannya 162 hari dan rata-rata selang kelahiran anak 390 hari. Pada umumnya masa kelahiran puncak terjadi pada bulan Mei sampai dengan Juli. Kera ekor panjang betina merawat anaknya sampai umur 420 hari, hal ini menunjukkan bahwa kera ekor panjang betina dapat berketurunan setiap tahunnya. Meski populasi monyet ekor panjang ini banyak tetapi tidak menutup kemungkinan juga akan punah akibat dari perburuan yang sangat marak karena dianggap sebagai hama, ditambah lagi ketersediaan hutan sebagai tempat tinggal monyet ekor panjang juga semakin berkurang.

Beruk (*Macaca nemestrina*) ini hidup di atas pohon atau arboreal, perpindahan untuk mendapatkan makanan biasanya dilakukan diatas tanah. Ukuran ekornya lebih pendek dari saudara sepupunya Monyet ekor panjang. Ekor yang pendek sekitar 180 mm seperti ekor babi ini disebut juga Pig-tailed macaque dalam bahasa Inggrisnya. Dengan dilengkapi gigi taring yang sedikit panjang dalam struktural gerahamnya, monyet ini memakan banyak biji-bijian, daun-daunan, serangga bahkan kepiting sungai. Di habitatnya mereka hidup berkelompok dengan jumlah 15-40 ekor. Kelompok ini tidak menetap di suatu areal tertentu, namun selalu berpindah-pindah. Didalam kelompok sering dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil terdiri dari 5-6 ekor. Jika dalam bahaya akan menunjukkan perlawanan dengan ekspresi gerakan mereka yang lebih agresif.

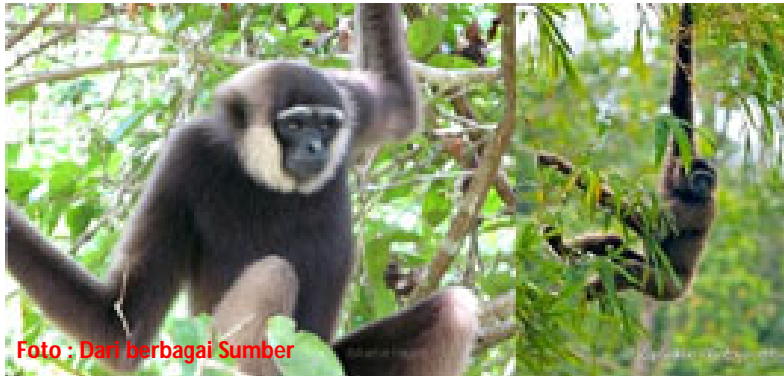
Distribusi primata ini dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan dan pulau-pulau kecil yang tersebar diantara Sumatera dan Kalimantan. Populasi mereka di alam masih tersebar luas meskipun belum ada penelitian berapa jumlah mereka di alam.

**Bersambung Kehalaman 14 .....**

## Mengenal Kelempiau Si Sirine Rimba

Kelempiau merupakan jenis primata dari family *Hylobatidae*. Apabila dilihat dari morfologinya dia termasuk ke dalam jenis kera karena memang tidak terdapat ekor sebagaimana jenis monyet.

Kelempiau atau Owa-owa terdiri dari dua jenis yaitu *Hylobates muelleri* yang sebarannya terbatas di pulau Kalimantan saja (endemik) dan *Hylobates agilis albibarbis* yang banyak ditemui di Taman Nasional Gunung Palung. Kedua jenis kelempiau ini memiliki ciri yang jelas dari penampakan fisiknya. *Hylobates muelleri* hampir seluruh tubuhnya ditutupi rambut berwarna kecoklatan sampai kelabu, kecuali bagian kepala dan perut berwarna hitam sedangkan *Hylobates agilis albibarbis* seluruh tubuhnya ditutupi oleh rambut



berwarna abu-abu, kecoklatan hingga hitam, dan pada tangan berwarna hitam. Selain ciri fisik, kedua jenis kelempiau ini dapat dibedakan berdasarkan suara panggilannya. Suara panggilan *Hylobates muelleri* cukup panjang mengalun dan diakhiri alunan yang cepat dan bergetar biasanya terdengar mulai dari pukul 05.00 sampai 06.30 pagi. Suara *Hylobates agilis albibarbis* sekilas terdengar hampir sama akan tetapi terdengar lebih mengalun dan diakhiri dengan jeritan bernada naik turun. Suara panggilan ini merupakan peringatan atas daerah kekuasaan bagi kelompok lainnya atau sebagai tanda memanggil pasangan. Namun seringkali suara ini juga merupakan tanda bahaya bila ada gangguan seperti adanya hewan pemangsa. Panggilan di pagi hari disebut *morning call*, dengan lengkingan suaranya kelempiau seperti memberi ucapan selamat pagi kepada hutan dan seluruh penghuninya. Terdapat "pertandahan" secara turun temurun dalam masyarakat yang berdiam di sekitar Taman Nasional Gunung Palung, jika kelempiau bersuara sekitar jam 10 pagi itu pertanda ada orang yang sakit keras ataupun meninggal dunia.

Kelempiau hidup berkelompok dengan jumlah kecil, sekitar 3-4 individu yang terdiri atas jantan dewasa, betina dewasa dan anak atau bayi. Binatang ini hidup berpasangan monogami dan melindungi keluarganya dengan suara keras dan panjang, mereka beraktifitas pada

siang hari (diurnal), ukuran lengan tangannya lebih panjang daripada kakinya memudahkan mereka berayun dari satu pohon ke pohon lainnya. Mereka tidur pada dahan atau percabangan pohon dan tidak membuat sarang. Kelempiau betina biasanya melahirkan anak setiap 2-3 tahun dan mengasuhnya selama 2 tahun. Binatang ini tidak terlalu suka berenang sehingga mereka cenderung menghindari daerah aliran sungai.

Habitat mereka mulai dari hutan pegunungan sampai hutan dataran rendah, namun bisa juga dijumpai di hutan rawa gambut. Mereka berperan dalam menjaga kelestarian hutan, dari pagi hingga sore hari mereka menjelajah ± 800–1.000 meter dengan luas rata-rata daerah teritorinya sekitar 38 hektar sambil menebar benih pohon dari biji-bijian buah-buahan yang dimakannya. Kelempiau juga memakan dedaunan, bunga dan jenis-jenis serangga. Sebagian besar dari aktifitasnya dihabiskan di atas pohon (*arboreal*) dan sangat jarang dijumpai di atas permukaan tanah karena itu hilangnya pohon besar dan terpisahnya tajuk-tajuk pohon akan menyebabkan primata tanpa ekor ini terisolasi. Isolasi tersebut akan

memisahkan populasi satu dengan populasi lainnya dan menjadikan jenis ini semakin terancam, karena isolasi dapat menyebabkan perkawinan di dalam kelompok yang menyebabkan tingkat keanakeragaman genetik kelempiau menjadi menurun sehingga terjadi ketidakseimbangan genetik.

Luasan kawasan hutan Kalimantan yang terus menurun akibat dialih fungsikan menjadi kawasan fungsi lain seperti untuk perluasan perkebunan kelapa sawit dan pertambangan, membuat ruang hidup mereka semakin sempit, selain juga ancaman

perburuan satwa liar. Maka dalam IUCN (International Union for Conservation of Nature) *Red List* kategori konservasi kelempiau adalah *EN (Endangered)* atau berstatus genting. Begitu juga dengan pemerintah RI melalui UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi SDA Hayati & Ekosistem dan melalui Departemen Kehutanan yang menetapkan kelempiau sebagai salah satu jenis fauna yang dilindungi – *Ordonasi dan Peraturan Perlindungan Binatang Liar Tahun 1931 No.134 dan 266 (Tabel 45)*.

Disamping hal tersebut, terdapat juga upaya perlindungan kelempiau oleh masyarakat adat seperti suku Dayak melindungi kelempiau secara adat sehingga tidak boleh diburu. Kondisi ini tentunya sangat menguntungkan bagi upaya pelestarian dimana aturan adat pun turut mendukung perlindungan satwa. Sehingga apabila budaya seperti ini tetap bertahan tentu membantu terjaganya populasi satwa khususnya kelempiau ini. (Diolah dari berbagai sumber oleh Wendy YP).

## Mengenal Satwa Pemalu Bernama Bekantan

Bekantan, dalam istilah latin disebut *Nasalis larvatus* atau Proboscis Monkey. Monyet Belanda istilah lokalnya, hanya dapat dijumpai di Pulau Kalimantan. Mereka tinggal di hutan mangrove dan hutan dataran rendah dekat air tawar dan sungai. Mereka mengandalkan hutan bakau di tepi sungai untuk beristirahat dan tidur, menghindari daerah-daerah terbuka dan pemukiman manusia.

Ciri-ciri utama bekantan adalah hidung panjang dan besar. Fungsi dari hidung besar pada bekantan jantan belum diketahui. Namun, bekantan betina lebih memilih jantan yang memiliki hidung besar sebagai pasangannya. Bekantan jantan lebih besar daripada betina, ukurannya dapat mencapai 75 cm dengan berat mencapai 24 kg, sedangkan betina berukuran 60 cm dengan berat 12 kg.

Bekantan memiliki bulu coklat kemerahan di punggung dan bahu, yang berakhir dibagian tengah. Dada mereka berwarna krem, dengan kerah krem di sekitar leher, pinggang sampai pantat dan ekornya. Lengan dan kaki panjang, kulit tangan dan kaki abu-abu. Bulu orange menutupi bahu dan ada semacam topi bulu merah gelap menutupi kepala mereka. Wajahnya berwarna merah daging dengan mata kecil coklat yang cerdas, telinganya kecil dan lurus ke atas kepala mereka.

Bekantan memiliki sistem pencernaan unik yang memungkinkan mereka memakan daun sebagai pasokan makanan utama mereka. Selain daun ada juga buah, kuncup bunga, kulit kayu, dan insekta. Dengan ukuran dua kali lebih besar daripada monyet lainnya, perut mereka penuh dengan bakteri yang mencerna selulosa. Bakteri ini mencerna daun dan menetralkan racun dalam daun tertentu. Perutnya seperempat dari berat badannya yang membuat mereka terlihat hamil secara permanen. Kemampuan mereka makan terutama daun menempatkan mereka sebagai satu-satunya mamalia berukuran sedang yang tinggal di kanopi hutan.

Bekantan betina menjadi cukup dewasa untuk bereproduksi akan

mengalami perubahan warna kelamin menjadi pink atau merah. Reproduksi biasanya dilakukan antara bulan pebruari dan november, dan kelahiran diantara maret dan mei. Bekantan jantan akan mengambil mata kaki atau



badannya bekantan betina, kemudian mengangkatnya dari belakang. Kedua jenis akan saling mengirim sinyal untuk reproduksi dengan saling mengeluarkan suara melalui hidungnya. Ketika melakukan reproduksi, kedua jenis akan membuat raut muka aneh. Bekantan jantan akan mengeluarkan suara vokalnya dan bekantan betina akan memperlihatkan bagian tubuh belakang dan punggungnya. Bekantan betina melahirkan pada malam atau pagi hari. Lalu bekantan betina akan menjilat anak barunya sampai ia bersih. Ibu dari bekantan yang baru dilahirkan akan memperbolehkan anggota grup lainnya untuk mengangkatnya.

Bekantan hidupnya berkelompok atau sub kelompok. Mereka sering terlibat dalam kelompok yang sangat besar, masing-masing kelompok dipimpin oleh seekor bekantan yang besar dan kuat. Biasanya dalam satu kelompok berjumlah sekitar 10 sampai 20 ekor. Bekantan aktif pada siang hari dan umumnya dimulai pada pagi hari. Secara khas mereka meloncat dengan

loncatan jauh dari pohon yang lebih tinggi ke pohon yang lebih rendah. Seperti kebanyakan hewan mamalia lain, bekantan memiliki kemampuan untuk memberi isyarat (suara) kepada koloni atau populasi mereka apabila didekati hewan lain, agar berpindah ke tempat yang aman dan mencoba memperingatkan hewan lain. Suara vokal yang janggal menjadi kekhasan bekantan ketika berkomunikasi dengan grup atau sesamanya. Bekantan jantan mengeluarkan suara melalui hidung, mereka juga mempunyai vokalisasi yang khusus untuk berkomunikasi dengan bekantan muda. Bekantan jantan akan mengeluarkan suara yang berbeda ketika akan ada bahaya.

Bekantan tidak merasa terganggu oleh aktifitas manusia di sekitar tempat mereka beraktifitas. Sebagai contoh, ada suara kapal air yang sedang lewat dan mereka sedang duduk diatas pohon dipinggir sungai, tidak membuat mereka merasa terganggu. Hal ini bisa dikatakan sebagai faktor kebiasaan. Hewan ini akan melakukan perpindahan ke tempat yang lain, apabila ketersediaan makanan telah habis. Biasanya mereka berenang ke sisi sungai yang lain untuk menemukan tempat yang baru. Perpindahan mereka ke tempat lain dengan cara berenang, terkadang dimanfaatkan oleh sebagian manusia untuk menangkap mereka.

Sejak tahun 2000 dalam IUCN *Red List*, status konservasi Bekantan adalah "Endangered" (Terancam Punah), setelah sebelumnya masuk kategori "Vulnerable" (Rentan). Selain itu bekantan juga terdaftar pada CITES sebagai Appendix I (tidak boleh diperdagangkan).

**Bersambung ke halaman ....7**

## Catatan dari Lapangan : Hutan Tak Selalu tentang Pemburu dan Penebang Liar

**Randha, atau biasa dipanggil Lande, kini menjabat sebagai asisten peneliti paling lama di Stasiun Penelitian Cabang Panti. Tahun ini akan menjadi tahun ke-14 baginya berada di tengah hutan Taman Nasional Gunung Palung.**

Akhir tahun 1994 adalah awal dimana la menjajaki kisah hidup baru sebagai asisten peneliti, waktu itu dia berumur 21 tahun. Sebelumnya, Lande bekerja sebagai pengangkut barang dari kapal tujuan Teluk Melano-Pontianak selama 4 tahun. Bermula dari tawaran dari seorang asisten terdahulu, Pak Jono, la mencoba untuk mengambil sedikit peluang untuk mengabdikan hidup di tengah hutan. Melalui surat tertulis, la coba kirimkan lamaran pekerjaan kepada Tim Laman (seorang peneliti aktif pada waktu itu, sekarang aktif sebagai fotografer alam liar). Seminggu setelahnya, kabar baik bagi Lande untuk menetapkan dirinya sebagai asisten peneliti untuk Cheryl Knott dalam proyek OH (Orangutan) di Cabang Panti.

Banyak waktu telah Lande habiskan di hutan untuk mengamati orangutan hingga mengenal berbagai jenis tumbuhan pakan, menurutnya orangutan adalah satwa yang unik karena banyak kemiripannya dengan manusia. Kini Lande telah menguasai dan mengenal baik hampir setiap jenis tumbuhan di Cabang Panti dalam bahasa Latin. Setidaknya, la bisa menyetarakan dirinya dengan mahasiswa yang telah mempelajari ilmu mengenai klasifikasi tumbuhan di universitas. Ini sungguh pencapaian yang luar biasa yang bisa diperoleh Lande. Baginya, hutan tak lagi hanya menjadi tempat mencari nafkah. Kini hutan telah menjadi tempatnya untuk belajar.

Tujuh tahun sudah, setelah Lande

menempa dirinya keluar-masuk hutan. Kejenuhan mulai dirasakan olehnya. Rutinitas yang tidak banyak berubah setiap harinya membuat la memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan asisten peneliti orangutan pada tahun 2002. Selepas

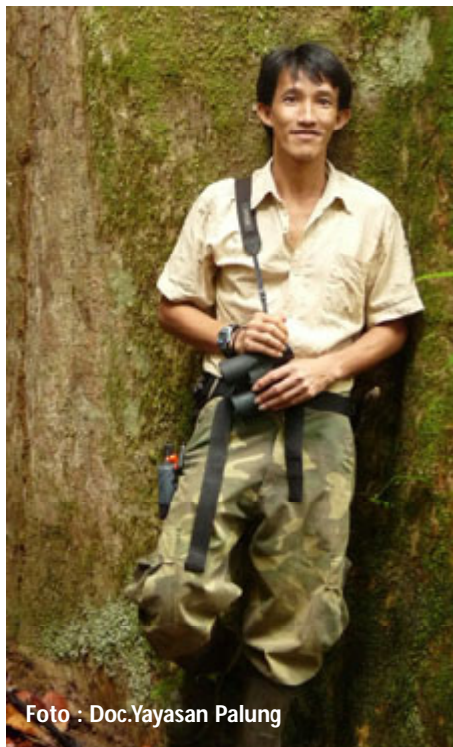


Foto : Doc.Yayasan Palung

bekerja di Cabang Panti, la memutuskan untuk bekerja sebagai tukang ojek. Kegiatan ini berlangsung selama 3 tahun hingga tahun 2005. Dalam fase kehidupan ini, Lande mulai mengalami sedikit permasalahan dalam ekonomi rumah tangganya. Keadaan ini membuat Lande beralih profesi sebagai buruh kerja kayu di daerah Matan. Dengan harapan kondisi perekonomian keluarganya

membaik. Namun hingga tahun 2007 tiba, kondisi yang ada tetap sama tak berubah.

Di tahun yang sama (2007), seorang peneliti Amerika bernama Andy J. Marshall membutuhkan asisten penelitian dalam proyek KKL (Kelempiau, Kelasi dan Lutung) yang ditanganinya. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi Lande untuk memperbaiki kondisi perekonomian rumah tangganya. Hingga kemudian Lande diterima kembali untuk bekerja di hutan Cabang Panti sebagai asisten peneliti. Walau kini la berada dalam naungan yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Sejak saat itu hingga kini, Lande terus mengabdikan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan dan konservasi. Dan perlahan kondisi perekonomian rumah tangga Lande kembali normal.

Lande telah berkeluarga sejak tahun 1995. Dari pernikahannya dengan Lilis Idawati, Lande dikaruniai dua orang putri bernama Anggita Citra Dewi (Citra) dan Caca Anggira (Caca). Banyak pencapaian yang telah diperoleh Lande sejak bekerja di Cabang Panti. Kini ia menuai hasil kerja kerasnya selama ini. Bersama keluarga dalam rumah yang la bangun di atas tanah miliknya sendiri. la pun mampu memberikan kesempatan kepada anak sulungnya Citra untuk menuntut ilmu di Akademi Keuangan dan Perbankan Graha Arta Khatulistiwa Pontianak. Menurutny semua itu hasil dari usahanya mengabdikan di dalam hutan di Stasiun Penelitian Cabang Panti. **(Agus Trianto).**

## Jelajahi Dunia Maya Yayasan Palung



<http://www.saveGPorangutans.org>

<http://yayasanpalung.wordpress.com>

“Facebook” Yayasan Palung

“Instagram” SaveGPorangutans

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

## Tarsius Primata Kecil Yang Pendiam

Hampir setiap daerah bahkan suatu negara memiliki hewan tertentu yang istimewa terutama karena hewan tersebut tidak ditemukan jenisnya di daerah lain. Kebanyakan hewan yang memiliki keistimewaan jumlahnya semakin menurun di alam karena perburuan untuk didagangkan ataupun untuk dikonsumsi oleh sebagian orang, penyebab terbesarnya adalah kehilangan habitat. Salah satu hewan unik itu adalah tarsius, hewan ini dapat ditemukan di Indonesia dan Filipina.

Primata ini banyak jenisnya, namun dapat diketahui sedikitnya ada 9 jenis tarsius, 2 jenis terdapat di Filipina dan 7 jenis lainnya terdapat di Indonesia. Tarsius yang paling terkenal adalah *Tarsius tarsier* (kera hantu) dan *Tarsius pumilus* (kerdil), kedua jenis ini terdapat di Indonesia. Tarsius yang tinggal di Belitung dan sebagian Sumatera memiliki nama ilmiah *Tarsius bancanus saltator*. Jenis tarsius lain, yaitu *Tarsius bancanus natunensis* terdapat di Sulawesi, *Tarsius bancanus borneanus* di Brunei, Indonesia (Kalimantan dan Pulau Karimata) dan di Malaysia.

Tarsius memiliki bentuk tubuh dan perilaku yang menarik untuk dipelajari, serta sering disebut sebagai monyet terkecil di dunia. Keunikan primata ini adalah matanya sangat lebar, melebihi besar otaknya sendiri, bahkan keunikan lain dari primata ini ialah melahirkan dengan cara bergantung. Selain bermata lebar, seperti halnya burung hantu, ia juga mampu memutar kepalanya hingga 180 derajat. Panjang tubuhnya sekitar 12-15 cm, dengan berat jantan sekitar 128 gram dan betina 117 gram. Bentuk matanya yang besar ini dapat ia digunakan untuk melihat dengan tajam dalam kegelapan, namun sebaliknya, hewan ini hampir tidak bisa melihat pada siang hari. Telinganya yang menghadap kedepan dapat menggerakannya untuk mendeteksi keberadaan mangsanya. Walaupun wajahnya hampir mirip

dengan burung hantu, namun primata ini memiliki ekor seperti tikus yang tidak berbulu kecuali diujungnya dengan panjang sekitar 197-205 milimeter dan berwarna merah kecoklatan.

Nama tarsius diambil dari ciri fisik tubuh mereka yang istimewa, yaitu tulang tarsal yang memanjang, yang membentuk pergelangan kaki



Foto : Dari berbagai sumber

mereka sehingga mereka dapat melompat. Setiap tangan dan kaki hewan ini memiliki lima jari yang panjang. Jari-jari ini memiliki kuku, kecuali jari kedua dan ketiga yang memiliki cakar yang digunakan untuk melakukan aktivitas merawat tubuhnya.

Tarsius melakukan aktivitas pada malam hari dan tidur pada siang hari (nokturnal). Ia berburu pada malam

hari, memakan banyak makanan namun paling utama adalah serangga seperti kecoa, jangkrik, reptil kecil, burung, dan kelelawar.

Hewan ini dilindungi oleh undang-undang, tertuang dalam Lampiran PP No. 7 Tahun 1999, dan ada ketentuan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem pasal 21 ayat 2 dan pasal 40 ayat 2 yang memuat tentang perlindungan satwa liar yang dilindungi beserta sanksinya bagi yang melanggar. Dalam daftar merah lembaga internasional yang bergerak pada perlindungan sumber daya alam yaitu *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), beberapa spesies dari famili Tarsiidae ini masuk dalam daftar vulnerable (VU) yaitu *T. bancanus*, *T. dentatus*, *T. tarsier*, sedangkan yang termasuk ke dalam daftar Near Threatened (NT) adalah *T. syrichta*. Selain itu, Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) menggolongkan tarsius dalam kategori satwa yang perdagangannya sangat dibatasi atau appendix II.

Tarsius Lariang (kiri) dan Tarsius Tumpara (kanan) (sumber:

[www.alamendah.org/2014/08/11/jenis-dan-gambar-tarsius-di-indonesia/](http://www.alamendah.org/2014/08/11/jenis-dan-gambar-tarsius-di-indonesia/))

(Diramu dari berbagai sumber oleh Muhlis, Hendri, Yendri, Hanoni - Penerima BOCS-)

## Monyet Ekor Panjang.....

Beruk mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan *Macaca* pada umumnya. Tubuhnya berukuran panjang 47.0-58.5 cm, dengan panjang ekor 14-23cm dan berat tubuh kisaran 3.5-9.0 kg. Tubuhnya tertutup oleh mantel rambut berwarna coklat keabu-abuan dan kemerah-merahan. Di bagian kepala, leher, punggung

sampai ekor berwarna gelap dan dibagian lain berwarna terang, muka dari samping nampak moncong ke depan sedang jika dilihat dari depan nampak bulat, di bagian atas nampak rambut membentuk setengah lingkaran berwarna coklat kemerahan. Beruk siap kawin ketika usianya menginjak 3 hingga 5 tahun. Beruk

betina akan hamil selama 6 bulan, dia akan melahirkan satu anak beruk setiap 2 tahun sekali. Anak beruk akan disapih setelah berusia 4 hingga 5 bulan.

(Diolah dari beberapa sumber oleh Redh – TAJAM)

## Mengenang Sosok Pak Udin Seorang Petani dan Pemelihara Lingkungan

Pada 25 Agustus 2015, telah berpulang ke pangkuan Ilahi seorang teman, sahabat, bapak dan guru bagi kami, Bapak Jainudin, yang akrab disapa Pak Udin, karena sakit, di usianya yang ke 60, *innalillahi wa innailaihi rojoun*.

Kami keluarga besar Yayasan Palung sangat kehilangan sosok Pak Udin. Sebagai teman; Pak Udin dikenal dengan kesederhanaan, keramahan, kesetiaan, keikhlasan dan serta keuletannya dalam bekerja untuk membantu masyarakat. Sebagai seorang bapak; Pak Udin dikenal senang bersenda gurau dengan siapa saja termasuklah anak muda. Sebagai guru; banyak hal baik dan semangat yang beliau ajarkan kepada kami.

Bapak Jainudin mencurahkan seluruh hidupnya untuk konservasi di Tanah Kayong. Beliau pernah bekerja di Stasiun Penelitian Cabang Panti, Taman Nasional Gunung Palung, saat itu menjadi Asisten Peneliti bagi Cheryl Knott dan Tim Laman dan beberapa peneliti lainnya selama kurang lebih 15 tahun.



Foto : Doc. Yayasan Palung

Pada tahun 2002-2006; membantu Yayasan Palung sebagai pemandu untuk jalur field trip anak-anak sekolah

di APLP (Arena Pembelajaran Lingkungan Peramas) yang sekarang menjadi pusat perkantoran Pemerintah Kab. Kayong Utara. Selanjutnya Pak Udin, dari tahun 2010-2015; bekerja di Yayasan Palung sebagai staf program pertanian organik di Pusat Pendidikan Lingkungan Yayasan Palung di Desa Pampang Harapan.

Selamat jalan kawan, sahabat, bapak dan guru kami Bapak Jainudin (Pak Udin), terima kasih dari kami dan Yayasan Palung (GPOCP) untuk semua pengabdianmu hingga akhir hayatmu. Kami akan selalu mengenang segala jasa-jasamu dan semoga amal ibadahmu di terima oleh Allah SWT, dan bagi keluarga yang ditinggalkan semoga tabah. Amin... (YP,Redaksi)

## Sang Kukang si Pemalu dan Pemalas

Kukang memiliki tubuh yang kecil dan imut dengan ukuran tubuh 20-30 centimeter. Kukang sering disebut dengan malu-malu. Kukang gerakannya lambat, cara berjalannya santai bahkan dalam mengunyah makananpun dilakukan dengan pelan.



Foto : Dari Berbagai sumber

Walau pemalu dan santai kukang tidak mudah untuk dilihat karena kukang merupakan satwa yang bergerak di malam hari atau satwa nokturnal. Kukang akan tidur tak kala fajar akan menyingsing dan bangun menjelang petang. Dan saat malam harilah kukang akan mencari makan dan bermain.

Kukang sebenarnya binatang yang pintar, kukang akan menggulung dan melumuri tubuhnya dengan minyak

dari tangannya, ia akan menjadi licin jika di tangkap. Cara minunya juga sangat unik ia tidak minum langsung dari mulutnya tapi memasukan jarinya ke air kemudian dia akan menjilati jarinya tersebut.

Di Indonesia, berdasarkan ekologi dan sebarannya, ada tiga spesies kukang yaitu kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), kukang sumatera (*Nycticebus coucang*), dan kukang kalimantan (*Nycticebus menagensis*). Cara membedakan kukang tersebut *Pertama*, dari berat badan, Kukang jawa beratnya sekitar 900 gram, sementara kukang sumatera sekitar 700 gram, dan kukang kalimantan kira-kira 600 gram. *Kedua*, berdasarkan cirinya., Kukang jawa memiliki punuk terang yang lebih indah bila dibandingkan dengan kukang sumatera dan

kalimantan yang berwarna coklat keabu-abuan.

Berdasarkan data IUCN, kukang jawa masuk dalam status Kritis (*Critically Endangered/CR*) atau satu langkah menuju kepunahan di alam. Sementara kukang sumatera dan kukang kalimantan statusnya adalah Rentan (*Vulnerable/VU*) atau tiga langkah menuju kepunahan di alam.

Menurut sebagian kepercayaan masyarakat lokal di Kalimantan, tulang kukang merupakan mediasi gaib yang sanggup membawa sial bagi tempat berdagang atau rumah orang yang menghuni, jika tulangnya di tanam di bawahnya. Sebenarnya hal ini hanya mitos karena Kukang memang satwa yang di lindungi oleh Undang-undang.

(Diolah dari beberapa sumber-Desi)

## Agresi Militer Satwa

Pada jaman behulak, Harimau memproklamirkan dirinya sebagai Raje Hutan dan Singe sebagai Panglima Perang. Harimau melakukan rapat terbatas dengan Singe untuk melancarkan Agresi Militer terhadap Binatang Kalimantan (Borneo). Diutuslah Burung Elang untuk menyampaikan berite ini kepada Binatang Kalimantan yang diketahui memiliki badan yang kecil dan tidak sebesar Binatang Sumatera (Harimau, Gajah, dan Lain-Lain)

BEGINILAH CERITENYENYA .....

### DI PULAU SUMATERA

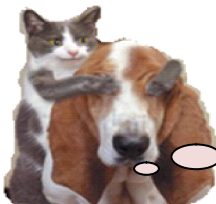


Baeklah Raje Hutan akan kusampaikan khabar ini dan Burung Elang pun segere terbang menuju Pulau Kalimantan. Waduh .... akan terjadi pertumpahan darah dan khubur massal nee... kate hati kecil Burung Elang tambil Terbang menuju Pulau Borneo

Hai Burung Elang, kau sampaikan kepada semua Binatang Kalimantan bahwa aku Raje Hutan (Harimau) akan menyerang Binatang Kalimantan dan Singe sebagai Panglima Perangku. Tapi pesanku jika sudah sampai di Pulau Borneo kau harus hati-hati mendarat karena Hutan Kalimantan belum ada yang menemukannya

### DI PULAU BORNEO

Beminggu-Minggu Burung Elang terbang dengan menyemberangi lautan. Untuk ngisi perutnya, Burung Elang selalu menyambar ikan yang kelihatan di permukaan laut. Hingga sekarang kebiasaan menyambar ikan tidak bisa dihilangkan. Setelah Burung Elang sampai di Pulau Borneo, dengan belinang mata Burung Elang menyampaikan berite ini karena akan terjadi pertumpahan darah yang besar. Setelah mendengar khabar dari Burung Elang, seluruh Binatang Kalimantan bersedih, pikiran mereka selalu menerawang karena kematian siap menjemput, ada yang temenong berpikir bagaimana menyelamatkan diri dan hanya Kancil saja temenong memikirkan strategi menyelamatkan semua Binatang Kalimantan



Tutupkan mata dan telingeku Cing.... Karena aku tidak mau mendengar khabar ini

Kita ini baru tidak mendengar khabar sudah mulai nyusop di ketiak dan betenggek di kepala'. Diserang belum tentu, tapi sudah pasti .....



Kita ini takut Bujur, jangan takut Harimau .... Apit-Apit saja selalu ku hadapi tiap hari dan macam tidak ada nyali kita ini.... kate Tikus dengan nada sombong untuk menyalakan rasa takut

Kau itu belagak saja Tikus padahal kau bisa siap-siap masuk lubang dalam tanah sedangkan kami yang besar badan hanya pasrah.... tapi mudah-mudahan Harimau tidak bisa menjangkau macam aku ini.... Kate Rusa



Wahai kawan-kawanku apakah ini petanda ajal akan datang. Sampai-sampai aku bercermin di kaca yang muncul bukan wajahku tetapi Wajah Singe



Kami pon pasti selamat gak Cing Tan (Kucing Hutan) dan kami ngaku bukan Binatang Kalimantan tapi Binatang dari Kincir Angin (Belande)... pastilah Harimau percaye dan buktinye liat jak hidong kami mancong-mancong dan pasti dianggapnye turis .... selamat..... selamat

Aku pasti selamat karene ku satu marga dengan Harimau.... liat jak warne badanku same belang-belang macam Harimau gak.... kate Kucing Hutan



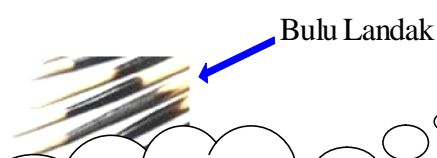
Wahai besan Pelanduk yang cerdek.... untok menyelamatkan kite semue, kau boleh ambek buluku. Sekarang udah ku kembangkan buluku tapi jangan semue dicabot. Kalau dicabot semue kitak yang selamat dan aku yang mati



Kancil bertitah..... Wahai besan Landak.... kau cabut bulu kau dan berikan kepade Burung Elang untok disampaikan ke Harimau dan Singe agar berpikir ulang menyerang Binatang Borneo.... karene inilah bulu hidong Binatang Borneo

## BURUNG ELANG KEMBALI KE PULAU SUMATERA

Setelah mendapat bulu Landak, Burung Elang kembali ke Pulau Sumatera untok menyampaikan bulu Landak ke Raje Hutan (Harimau) dan menyampaikan pesan bahwe itulah bulu hidong Binatang Kalimantan (Borneo) dan Berhari-hari Harimau mengamati bulu Landak tersebut.



Cube kalian amati dan pikirkan bagaimana bulu badannye untok bulu hidongnye jak udah sebesar itu dan uncing agik. Kalok macam ini pastilah kite kalah... make sampaikan ke Singe untok membatalkan agresi meliter Ini.

Setelah Raja Hutan (Harimau) membatalkan agresi meliternye, make selamatlah Binatang Kalimantan (Borneo), tetapi sampai abad 21 ini Bekantan tetap selalu disebut Monyet Belanda



Wahai sahabatku yang budiman, kalian jangan gembira dulu karene Harimau membatalkan agresi meliternye, karene ade musuh kite sampai dunie ne kiamat yaitu manusie yang serakah yang selalu merusak tempat tinggal kite dan pemburu yang selalu siap meletuskan senapan ke tubuh kite

## Berharap Asap Mereda, Pengusutan Kasus Pembakaran Hutan dan Lahan Tetap Berlanjut

Setidaknya, di beberapa daerah dalam beberapa hari ini di bulan oktober 2015 telah turun hujan. Turunnya hujan sedikit banyak meredakan kabut asap. Akan tetapi, pengusutan kasus pembakaran hutan dan lahan tidak mereda (tetap berlanjut) usut tuntas.

Setidaknya, di beberapa daerah dalam beberapa hari ini di bulan oktober 2015 telah turun hujan. Turunnya hujan sedikit banyak meredakan kabut asap. Akan tetapi, pengusutan kasus pembakaran hutan dan lahan tidak mereda (tetap berlanjut) usut tuntas.

Munculnya titik api (hot spot) itulah sejatinya asal muasal munculnya kabut asap. Sebaran Titik api (kebakaran) seperti yang terjadi di Kabupaten Ketapang dan KKKU. Berdasarkan pantauan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Supadio Pontianak melalui Citra Satelit Modis, Rabu (16/9/2015), terdapat 223 hot spot atau titik panas yang tersebar di wilayah Kalimantan Barat.

Rinciannya, di Kabupaten Ketapang ada 192 hot spot, Kabupaten Kayong Utara terdapat 24 hot spot. Berdasarkan sumber dari :<http://daerah.sindonews.com/read/1045477/174/ada-223-titik-panas-di-kalbar-1442399261> lima hari lalu.

Dari sekian banyak titik api yang ada di Kabupaten Ketapang ada beberapa lokasi kebakaran diantaranya di Desa Padu Panjar, Desa Pulau Kumbang (Kecamatan Teluk Melano). Lokasi kedua desa diketahui ada lokasi kawasan Hutan Lindung Sungai Paduan yang direncanakan sebagai kawasan Hutan Desa. Selanjutnya di kawasan hutan gambut Desa Sungai Pelang, Desa Sungai Besar dan Desa Pematang Gadung yang diketahui kawasan hutan yang terbakar berbatasan langsung dengan hutan desa bahkan yang lebih tragis lagi adalah kawasan tersebut merupakan habitat Orangutan serta masih banyak terdapat populasi Orangutan liar. Sedangkan di sekitar TNGP adalah di Tanjung Gunung dan Laman Satong termasuk di Hutan Desa Manjau.

kebakaran Sebaran titik api disebabkan oleh beberapa hal seperti pembakaran lahan oleh masyarakat untuk perkebunan. Ini dikarenakan dengan cara membakar lahan akan mengirit biaya untuk pembukaan lahan baik untuk perladangan padi



maupun untuk perkebunan. Apabila lahan yang dibakar tersebut berbatasan langsung dengan kawasan hutan menyebabkan kebakaran akan meluas ke kawasan hutan apalagi lahan yang dibakar sebagian besar lahan gambut yang memang mudah terbakar, sulit di padamkan ketika terjadi kebakaran serta musim kemarau yang panjang menyebabkan ketersediaan air yang kurang disekitar lokasi kebakaran.

Berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan di areal perkebunan sawit terutama perusahaan yang sedang melakukan land clearing, maka dengan cara membakar lahan merupakan cara yang sangat praktis dan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Mengingat, ada modus baru, jika lahan yang terbakar meluas ke areal lahan yang sudah ditanami sawit maka bisa dijadikan dasar claim asuransi.

Permasalahan tersebut diatas ditambah lagi keterbatasan peralatan yang dimiliki oleh pemerintah khususnya alat pemadam kebakaran,

masih gencarnya oknum masyarakat dan perusahaan perkebunan yang melakukan pembakaran hutan membuat sebaran api semakin parah. Seharusnya juga pemerintah mengambil kebijakan yang tegas terutama sanksi tegas kepada pihak perusahaan perkebunan sawit. Ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh pihak perusahaan perkebunan dalam penanggulangan kebakaran hutan diantaranya dalam areal konsesi harus ada tower pemantau api, harus memiliki peralatan pemadam kebakaran, ada tim patroli kebakaran yang memang wajib dibentuk oleh pihak perusahaan. Kewajiban tersebut

tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 yaitu Pasal 56 ayat (1) berbunyi Setiap Pelaku Usaha Perkebunan dilarang membuka dan/atau mengolah lahan dengan cara membakar serta ayat (2) berbunyi Setiap Pelaku Usaha Perkebunan berkewajiban memiliki sistem, sarana, dan prasarana pengendalian kebakaran lahan dan kebun.

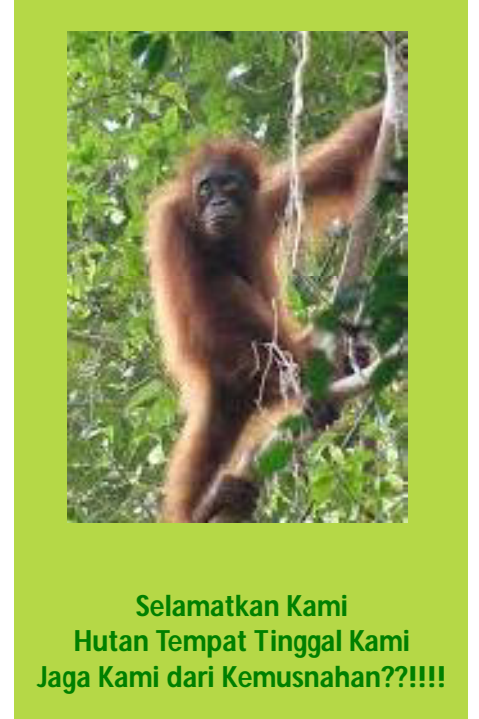
Pihak penegak hukum sebenarnya bisa menjerat pelaku pembakaran lahan dan hutan terutama kepada pihak perusahaan perkebunan dengan menghitung kerugian akibat kerusakan lingkungan akibat pembakaran hutan dan lahan yang dikaitkan dengan *Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2011 tentang Ganti Kerugian Akibat Pencemaran dan atau Kerusakan Lingkungan Hidup* serta *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Kerugian Lingkungan Hidup Akibat Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup*. Selain itu juga ada beberapa peraturan terhadap pemberian sanksi kepada pelaku



Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Kerusakan. Ketiga peraturan tersebut menyebutkan untuk pemberian sanksi yang tegas dan berat jika terbukti melanggar.

pembakaran hutan dan lahan diantaranya; Pasal 48 Undang Undang Nomor 18 tahun 2004 Tentang Perkebunan, Pasal 108 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup,

Semoga saja, dengan turunnya hujan asap bisa mereda bahkan menghilang. Namun yang terpenting adalah usut tuntas pelaku pembakaran hutan dan lahan. Mengingat saat ini diperlukan penegakkan hukum, jika tidak persoalan asap ini akan terus berulang. Semoga saja. **(Pit, Edi -YP).**



**Selamatkan Kami  
Hutan Tempat Tinggal Kami  
Jaga Kami dari Kemusnahan?!!!!**

## BEASISWA ORANGUTAN, JANGAN LEWATKAN KESEMPATAN INI!!!

Kamu putra dan putri Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara?, Saat ini di kelas XII SMA / MA?, Ingin melanjutkan pendidikan Sarjana Strata 1 di Universitas Tanjungpura?, Tertarik dengan konservasi orangutan dan habitatnya?.... Mungkin kamu yang kami cari...

Yayasan Palung (YP) bersama dengan Orangutan Republik Foundation (OURF) menyediakan 6 (enam) beasiswa program S-1 melalui Program Peduli Orangutan Kalimantan (Bornean Orangutan Caring Scholarship) pada tahun 2016.

Catat jadwal proses perekrutan dan seleksi dibawah ini:

- Pada awal Januari kami akan mengirim berkas promosi BOCS ke seluruh SMA / MA Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara
- Berkas Pendaftaran paling lama kami terima pada 16 Maret 2016
- Seleksi tahap I akan diumumkan pada 22 Maret 2016
- Seleksi tahap Akhir sekaligus pengumuman pemenang BOCS 2016 pada 31 Maret 2016
- Malam Anugrah BOCS 2016 pada Juni 2016

Jika kamu tertarik untuk ikut seleksi beasiswa ini, silahkan pada jadwal diatas menghubungi sekolah masing-masing.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

1. Yayasan Palung, Jl. Kol. Sugiono Gg. H. Tarmizi No. 5 Ketapang. Telp/Fax: 3036367
2. Ranti Naruri: 0852-4563-4919
3. Petrus Kanisius: 0852-5248-9871

# 16 ANEKA *MiaS*



Kegiatan Gathering Mahasiswa Penerima Beasiswa Peduli Orangutan Kalimantan (BOCS) dan Malam Penganugrahan BOCS 2015



Sosialisasi Hutan Desa di Desa2 dalam Kawasan Hutan Lindung Sungai Paduan



Kegiatan Fieldtrip anak sekolah ke Lubuk Baji dan Pendidikan Lingkungan ke Sekolah di Desa Pangkalan Jihing



Konviskasi Orangutan



Sekolah Lapangan penelitian di Cabang Panti



Pelatihan bersama Craft Kalimantan

